

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Utang, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Fajar Septiani¹, Bulan Karima Nurani²

¹Prodi D4 Akuntansi Perpajakan, Universitas Ngudi Waluyo

²Prodi D4 Akuntansi Perpajakan, Universitas Ngudi Waluyo

Email: fajarseptiani57@gmail.com

Abstrak

Dengan menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel kontrol, penelitian ini berupaya untuk mengetahui dampak ukuran perusahaan, tingkat utang, dan profitabilitas terhadap emisi karbon. Perusahaan-perusahaan di industri batubara yang menyebarkan emisi karbon dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2022 dan 2024 menjadi populasi penelitian. Sampel sebanyak 17 perusahaan dikumpulkan selama periode tiga tahun menggunakan teknik pengambilan sampel purposif. Regresi linier berganda digunakan dalam analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi emisi karbon tidak banyak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, beban utang, atau profitabilitas. Sebagai variabel kontrol, kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap emisi karbon.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Tingkat Utang, Profitabilitas, Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Emisi Karbon.

ABSTRACT

Using environmental performance as a control variable, this study attempts to ascertain the impact of firm size, debt level, and profitability on carbon emissions. Companies in the coal industry that dispersed carbon emissions and were listed on the Indonesia Stock Exchange between 2022 and 2024 made up the study population. A sample of 17 businesses was gathered over a three-year period using a purposive sampling technique. Multiple linear regression was employed in the data analysis. The findings demonstrated that the distribution of carbon emissions was not much impacted by a company's size, debt load, or profitability. As a control variable, environmental performance had no discernible effect on carbon emissions.

Keywords: *Company Size, Debt Level, Profitability, Environmental Performance, Carbon Emission Disclosure.*

PENDAHULUAN

Perubahan iklim global akibat lonjakan emisi gas rumah kaca, terutama karbon dioksida kini menjadi ancaman utama bagi kelestarian ekosistem dan stabilitas ekonomi dunia. Di bawah tekanan internasional melalui *Paris Agreement* dan target *Net Zero Emission (NZE)*, perusahaan-perusahaan dihadapkan pada tuntutan untuk menyeimbangkan pencapaian kinerja keuangan dengan keterbukaan terhadap dampak lingkungan. Pengungkapan emisi karbon adalah satu bentuk transparansi perusahaan yang memungkinkan pemangku kepentingan mengevaluasi pengelolaan risiko lingkungan serta tanggung jawab operasional perusahaan. melalui pengungkapan tersebut, perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi masyarakat atas aktivitas bisnisnya (Sukmawati & Henny, 2024).

Sektor batu bara merupakan salah satu penyumbang utama emisi karbon. Berdasarkan laporan *Global Methane Tracker* yang diterbitkan oleh *International Energy Agency (IEA)*, pada tahun 2024 sektor batu bara di Indonesia menghasilkan gas metana sebesar 2,4 juta ton, sehingga menempatkan Indonesia pada posisi ketiga sebagai penghasil emisi metana terbesar

di dunia. Besarnya kontribusi ini menunjukkan peran sektor batu bara dalam perubahan iklim sehingga pengungkapan emisi karbon menjadi penting untuk memantau dan mengendalikan dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 98 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon untuk pencapaian target kontribusi yang ditetapkan secara nasional dan pengendalian emisi gas rumah kaca dalam pembangunan nasional dan menuntut ketersediaan data emisi. Untuk mengimplementasikan regulasi tersebut, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menetapkan target *Enhanced Nationally Determined Contribution* (E-NDC) sebesar 31,89% dengan kemampuan sendiri, serta target pengurangan emisi gas metana sebesar 30% pada tahun 2030. KLHK mewajibkan pelaporan emisi secara transparan melalui Sistem Registri Nasional (SRN-PPI). Laporan Ember Energy (2024) menunjukkan bukti statistik bahwa dari sepuluh perusahaan pertambangan batu bara terbesar di Indonesia, hanya empat yang secara terbuka memasukkan emisi metanya dalam laporan keberlanjutan dan enam perusahaan besar lainnya belum mengikutsertakan emisi metana dalam laporan mereka. Menandakan bahwa tidak semua perusahaan batu bara secara konsisten mengungkapkan emisi karbon secara lengkap dan akurat.

Secara teoritis, pengungkapan emisi karbon dapat dijelaskan melalui teori legitimasi, di mana perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial dengan menyesuaikan praktik dan pelaporannya terhadap harapan masyarakat (Dowling & Pfeffer, 1975). Akan tetapi, dorongan setiap perusahaan untuk melaporkan emisi karbon dipengaruhi oleh faktor karakteristik internal yang beragam. Karakteristik internal seperti ukuran perusahaan, tingkat utang, dan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi (2025) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih transparan karena sumber daya memandai dan berada di bawah pengawasan publik yang ketat. Ukuran perusahaan tidak hanya mencerminkan kapasitas finansial dan ketersediaan sumber daya yang lebih besar, melainkan juga menimbulkan kewajiban sosial yang tinggi guna mempertahankan legitimasi di mata publik. Namun, temuan ini bertentangan dengan Wiratno dan Muaziz (2020) yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberanian mengungkap emisi karbon.

Penelitian Aprilyani dan Agustina (2023) menunjukkan bahwa tingkat utang yang tinggi mendorong transparansi sebagai akuntabilitas kepada kreditur. Sebaliknya, Rosita et al. (2024) menemukan tingkat utang tidak berpengaruh yang mengindikasikan bahwa beban utang yang berat membuat perusahaan membatasi biaya untuk pelaporan lingkungan.

Tana dan Diana (2021) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi lebih berupaya menampilkan kondisi perusahaan yang baik kepada publik sehingga lebih transparansi untuk membangun citra positif. Sementara Arsy dan Amin (2025) menemukan bahwa keuntungan tidak selalu berbanding lurus dengan transparansi emisi karbon.

Meningkatnya urgensi mitigasi perubahan iklim baik di tingkat nasional maupun global menjadikan pengungkapan emisi karbon bukan lagi sekedar pilihan, melainkan bentuk pertanggungjawaban strategis perusahaan. Di Indonesia, komitmen tersebut diperkuat melalui POJK Nomor 51/PJOK.30/2017 yang mewajibkan perusahaan menyusun laporan keberlanjutan, di mana ketidakpatuhan terhadap kewajiban pelaporan ini dapat dikenai sanksi administratif oleh otoritas berwenang. Untuk sektor energi, termasuk pertambangan batu bara, kewajiban pencatatan emisi diperketat oleh Permen LHK Nomor 21 Tahun 2022 yang mengintegrasikan pencatatan ke dalam Sistem Registri Nasional Pengendalian Perubahan Iklim (SRN-PPI). Penerapan aturan-aturan ini membawa dampak strategis, ketidakmampuan perusahaan melaporkan emisi secara akurat dapat membatasi hak mereka atas alokasi kuota dalam mekanisme Nilai Ekonomi Karbon (NEK). Akibatnya, perusahaan didesak untuk

menjadi lebih transparan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana ukuran perusahaan, tingkat utang, dan profitabilitas memengaruhi distribusi emisi karbon.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan kerangka konseptual yang menekankan dinamika interaksi antara entitas korporasi dan masyarakat luas. Teori ini mengemukakan bahwa perusahaan secara konsisten berupaya menyelaraskan seluruh operasi bisnisnya dengan norma, nilai, serta batas-batas sosial yang dominan di lingkungan operasionalnya (Gama et al., 2024). Oleh karena itu, kelangsungan eksistensi perusahaan bergantung secara signifikan pada tingkat penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap aktivitas-aktivitasnya.

Dowling dan Pfeffer (1975) berpendapat bahwa bisnis akan menggunakan berbagai taktik untuk membangun dan mempertahankan kredibilitas, seperti mengungkapkan data non-keuangan seperti emisi karbon. Studi ini menggunakan teori legitimasi untuk menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan pengungkapan emisi karbon sebagai alat strategis untuk menanggapi tekanan masyarakat, meningkatkan transparansi, dan menjaga kepercayaan investor dan pemangku kepentingan.

Ukuran Perusahaan

Kapasitas suatu entitas korporasi diwakili oleh skala yang disebut ukuran perusahaan, yang dapat dihitung menggunakan total aset. Kompleksitas operasi perusahaan dan kewajibannya kepada pemangku kepentingan meningkat seiring dengan ukurannya (Melja et al., 2023). Bisnis yang lebih besar biasanya menghadapi tekanan sosial yang lebih besar karena menjadi fokus pengawasan publik yang lebih intensif. Persyaratan ini mendorong bisnis untuk memberikan informasi secara lebih terbuka, terutama dalam hal emisi karbon (Hariswan et al., 2022). Untuk menjaga legitimasi sosial dan reputasi di masyarakat, pengungkapan lingkungan secara strategis didorong oleh ukuran organisasi. Rasio tersebut digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln (Total\ Aset)$$

Tingkat Utang

Tingkat utang menggambarkan struktur modal perusahaan yang bersumber dari pihak eksternal. Aktivitas suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh tingkat utangnya karena hal itu menunjukkan seberapa besar ketergantungan perusahaan tersebut pada utang, yang dapat memengaruhi risiko keuangan dan distribusi emisi karbon (Nugraha, 2024). Rasio total utang terhadap total ekuitas (*Debt-to-Equity Ratio*/DER), dapat digunakan untuk menghitung rasio ini. Untuk menjaga kepercayaan kreditor dan investor, bisnis dengan DER tinggi biasanya melakukan upaya lebih besar untuk mengelola validitas dan reputasinya. Dengan demikian tingkat utang dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan sebagai bentuk mitigasi risiko reputasi (Rosita et al., 2024). Tingkat Utang diukur dengan rasio DER:

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset, penjualan, atau modal yang dimiliki. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Assets* (ROA), ROA mampu menyajikan informasi sejauh mana manajemen berhasil mengeksploitasi sumber daya yang tersedia untuk mendukung profit (Febriani Irma, 2024). Profitabilitas mencerminkan kekuatan finansial yang memungkinkan perusahaan mengalokasikan dana

untuk pelaporan emisi tanpa mengganggu aktivitas operasional utama. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan tingkat keuntungan tinggi lebih transparans dalam informasi lingkungan, seperti pengungkapan emisi karbon guna memperoleh dukungan dari pemangku kepentingan dan menjaga reputasi (Dowling & Pfeffer, 1975). Profitabilitas dihitung dengan rasio ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

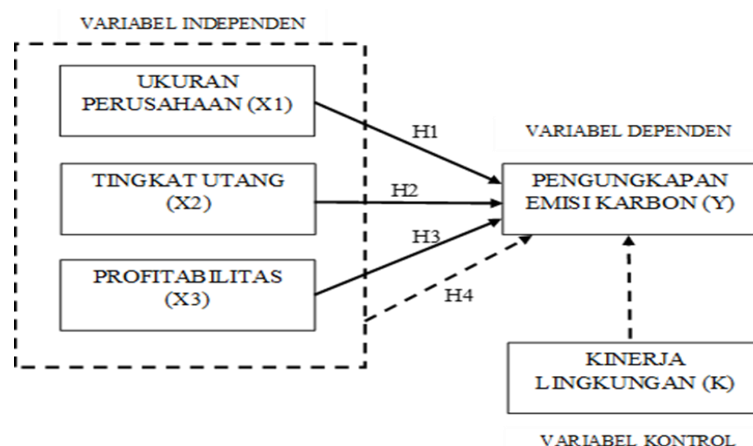
Pengungkapan Emisi Karbon

Sebagai bagian dari pelaporan lingkungan, pengungkapan emisi karbon mencakup detail tentang emisi gas rumah kaca dan upaya organisasi untuk mengendalikan dampak lingkungannya. Biasanya, laporan tahunan atau laporan keberlanjutan mencakup informasi ini. Menurut teori legitimasi, perusahaan dapat menunjukkan bahwa mereka sesuai dengan standar lingkungan, mengurangi tekanan sosial, dan meningkatkan legitimasi mereka di masyarakat luas dengan mengungkapkan emisi karbon mereka (Dowling & Pfeffer, 1975). Sebuah daftar periksa yang dibuat oleh Widiawati dan Hidayati (2024) digunakan untuk mengukur pengungkapan emisi karbon, mengevaluasi tingkat transparansi berdasarkan kepatuhan perusahaan terhadap indikator emisi yang diumumkan secara publik.

Kinerja Lingkungan

Penelitian ini memasukkan kinerja lingkungan sebagai variabel kontrol untuk mengatasi bias spesifikasi dan memastikan hubungan antara variabel independen utama dengan tingkat pengungkapan emisi karbon tetap valid secara statistik. Menurut teori legitimasi, kinerja lingkungan mencerminkan tindakan konkret perusahaan dalam mengelola dampak operasionalnya. Perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan baik ditunjukkan dengan peringkat PROPER tinggi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan cenderung terdorong secara strategis untuk mengungkapkan emisi secara luas sebagai upaya memperkuat legitimasi (Willyana & Trisakti, 2024).

Kerangka Konseptual



Gambar Kerangka Konseptual

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

H2 : Tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
H3 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
H4 : Ukuran perusahaan, tingkat utang, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

METODE

Studi ini meneliti bagaimana ukuran perusahaan, tingkat utang, dan profitabilitas memengaruhi distribusi emisi karbon menggunakan desain kuantitatif dan metodologi asosiatif. Data sekunder, khususnya laporan tahunan dan laporan tren dari bisnis subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2022 sampai 2024, digunakan dalam penelitian ini.

Semua perusahaan di subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan populasi penelitian. Pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling) digunakan untuk memilih sampel (Wiratno & Muaziz, 2020). Di antara kriteria sampel yang diterapkan adalah:

- Perusahaan di subsektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2022 sampai 2024.
- Perusahaan di subsektor batu bara yang menyediakan laporan tahunan atau laporan keberlanjutan yang mencakup tahun 2022 sampai 2024.
- Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon baik secara langsung maupun tidak langsung (setidaknya satu kebijakan terkait karbon atau satu item yang menyebarluaskan emisi karbon)

Situs web masing-masing perusahaan dan situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) digunakan sebagai sumber data. IBM SPSS digunakan untuk analisis data. Analisis regresi linier berganda, pengujian asumsi klasik, dan analisis statistik deskriptif termasuk di antara metode yang digunakan untuk analisis.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menyajikan ringkasan data seperti nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, serta standar deviasi dari variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	51	4.021	9.286	6.89620	1.450137
X2	51	.045	7.690	.99310	1.483702
X3	51	-.058	.616	.21049	.173219
Y	51	.167	1.000	.80937	.163773
K	51	3	5	3.45	.702
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Hasil olah data sekunder dengan IBM SPSS, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon dengan nilai minimum dan maksimum sebesar 0,167 dan 1, dengan standar deviasi sebesar 0,163773 dari nilai rata-rata 0,80937, yang mengindikasikan bahwa data terdistribusi secara homogen. Rentang nilai minimum dan maksimum untuk ukuran perusahaan adalah dari 4,021 hingga 9,286, dengan rata-rata 6,89620 dan standar deviasi 1,450137. Distribusi data homogen dan tidak terdapat penyimpangan, seperti yang ditunjukkan oleh standar deviasi yang rendah dari nilai rata-rata. Data tingkat utang sangat bervariasi, dengan rentang nilai dari 0,045 hingga 7,690, rata-rata 0,9931, dan

standar deviasi 1,483702. Nilai standar deviasi yang tinggi dari rata-rata menandakan data berdistribusi secara heterogen. Data profitabilitas beragam, dengan rentang -0,058 hingga 0,616 dan rata-rata 0,21049, yang lebih tinggi dari standar deviasi 0,173219 menandakan data bersifat homogen. Terakhir, variabel pengendalian kinerja lingkungan menunjukkan homogen, dengan nilai minimum dan maksimum sebesar 3 dan 5, rata-rata 3,45, dan standar deviasi 0,702.

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian awal menunjukkan adanya gejala autokorelasi pada model penelitian. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan model menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*. Metode ini mentransformasi data sehingga menghasilkan data baru yang digunakan dalam analisis selanjutnya. Setelah transformasi *Cochrane-Orcutt* dilakukan, model penelitian terbebas dari gejala autokorelasi dan memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan.

Uji Normalitas

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14192861
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.087
	Negative	-.123
Test Statistic		.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.058 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil olah data sekunder dengan IBM SPSS, 2026

Data tersebut terdistribusi normal karena, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, uji normalitas menghasilkan angka (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,058, yang lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinieritas

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji multikolinearitas melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* untuk melihat apakah tidak banyak korelasi antara variabel independen dalam penelitian.

**Tabel 3 hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.817	1.224
	X2	.955	1.047
	X3	.956	1.046
	K	.820	1.220

Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil olah data sekunder dengan IBM SPSS, 2026

Lihat tabel 4 untuk hasil uji multikolinearitas nilai *Tolerance* dan VIF keduanya lebih dari 0,10 dan kurang dari 10. Model regresi ini tidak memiliki masalah dengan korelasi antar variabel independen.

Uji heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan guna mendeteksi ketidaksamaan varians pada residu di setiap tingkat independen (Ghozali, 2018). Pengujian ini menggunakan teknik glejser, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.193	.066	2.913	.006
	X1	-.006	.013	-.076	.627
	X2	-.013	.011	-.174	.230
	X3	.098	.081	.173	.232
	K	-.028	.026	-.167	.285

Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Hasil olah data sekunder dengan IBM SPSS, 2026

Semua variabel independen memiliki nilai lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, seperti yang terlihat pada tabel di atas. Dengan demikian, tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), pengujian ini berfungsi untuk mengenali potensi keterkaitan sistematis antara sisaan (residual) pada masa kini dengan masa lalu. Pengujian ini dilakukan dengan *Durbin-Watson* (DW) dengan nilai $DU < DW < 4-DU$ maka dinyatakan bebas autokorelasi.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.406 ^a	.165	.091	.14810	1.836

a. Predictors: (Constant), K, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil olah data sekunder dengan IBM SPSS, 2026

Nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,836 dihasilkan oleh uji autokorelasi, menurut data pada tabel di atas. Tabel Durbin-Watson menampilkan nilai dU sebesar 1,7214 untuk 50 observasi (n) dan 4 variabel. Nilai 4-dU sebesar 2,2786 lebih tinggi dari nilai DW, dan nilai ini lebih rendah dari nilai DW. Dengan demikian, tidak ada masalah autokorelasi karena nilai dU lebih kecil dari DW dan lebih kecil dari 4-dU.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6 Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.350	.106		3.297	.002
	X1	.021	.021	.150	.998	.323
	X2	.007	.017	.054	.388	.700
	X3	-.243	.130	-.261	-1.876	.067
	K	.055	.042	.200	1.326	.191

Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil olah data sekunder dengan IBM SPSS, 2026

Hasil analisis regresi menunjukkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,350 + 0,021X_1 + 0,007X_2 - 0,243X_3 + 0,055K + e$$

Uji Hipotesis

Uji F (Simultan)

Tabel 7 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.195	4	.049	2.223	.082 ^b
	Residual	.987	45	.022		
	Total	1.182	49			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), K, X2, X3, X1

Sumber : Hasil olah data sekunder dengan IBM SPSS, 2026

Nilai Sig. yang dihitung adalah 0,082 menurut Tabel 8. Karena angka ini lebih tinggi dari 0,05 ($0,085 > 0,05$), kita dapat mengatakan bahwa emisi karbon bisnis batu bara tidak dipengaruhi oleh ukuran, tingkat utang, atau profitabilitas mereka sekaligus. Ada lebih banyak faktor yang berperan daripada sekadar ukuran aset, tingkat utang, dan potensi keuntungan dalam hal pengungkapan emisi karbon di bisnis batu bara, tujuannya adalah untuk mendapatkan dan mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan termasuk masyarakat, pemerintah, dan investor. Selain itu, pertimbangan keuangan memiliki peran yang lebih kecil daripada dedikasi perusahaan terhadap pengentasan kemiskinan, tekanan pemangku kepentingan, standar tata kelola, dan kebutuhan hukum dalam menentukan jumlah emisi di Indonesia, di mana pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela (Bakrie, 2025). Menurut teori legitimasi, bisnis tidak hanya memberikan data lingkungan karena itu baik untuk bisnis, perusahaan melakukannya untuk menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap masyarakat dan mendapatkan kepercayaan masyarakat, bukan hanya karena itu membantu keuntungan perusahaan (Setiawan & Kusuma, 2023).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

**Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.406 ^a	.165	.091	.14810	1.836

a. Predictors: (Constant), K, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil olah data sekunder dengan IBM SPSS, 2026

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh angka *Adjusted R Square* senilai 0,165. Hal ini memberikan makna bahwa variabel ukuran perusahaan, tingkat utang, dan profitabilitas memberikan kontribusi sebesar 16,5% terhadap variasi pengungkapan emisi karbon. Sementara, sisanya sebesar 83,5% bersumber dari faktor-faktor lain.

Uji T

**Tabel 9 Hasil Uji T
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.350	.106		3.297	.002
	X1	.021	.021	.150	.998	.323
	X2	.007	.017	.054	.388	.700
	X3	-.243	.130	-.261	-1.876	.067
	K	.055	.042	.200	1.326	.191

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil olah data sekunder dengan IBM SPSS, 2026

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Menurut hasil penelitian, emisi karbon tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Fakta bahwa tingkat signifikansi adalah 0,323 ($>0,05$) membuktikan hal ini. Tingkat pengungkapan emisi karbon oleh bisnis batu bara tidak dipengaruhi oleh ukuran aset perusahaan. Alasannya adalah bahwa perusahaan sektor batu bara besar dan kecil sama-sama didorong untuk menjaga kredibilitas perusahaan di mata publik, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini karena, sebagai akibat dari aktivitas emisi tinggi mereka, hampir semua perusahaan sektor batu bara menghadapi tantangan lingkungan yang serupa. Sindy (2024) menemukan bahwa kebijakan internal dan janji keberlanjutan bisnis memiliki dampak yang lebih besar pada pengungkapan emisi daripada ukuran perusahaan, serta Arsy dan Amin (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Temuan-temuan ini konsisten satu sama lain.

Pengaruh Tingkat Utang terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Tidak ada hubungan antara tingkat utang dan emisi karbon, karena nilai signifikansi pengujian adalah 0,700, yang lebih tinggi dari 0,05. Pengungkapan data emisi oleh bisnis batu bara tidak terpengaruh oleh tingkat utang. Kreditur lebih memperhatikan likuiditas, profitabilitas, dan kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan daripada detail spesifik tentang bagaimana emisi karbon didistribusikan (Nurrohmah & Ambarwanti, 2024). Data

emisi juga bukan pertimbangan utama dalam pilihan pembiayaan karena investor dan kreditur menyadari masalah lingkungan yang terkait dengan industri batu bara. Akibatnya, terdapat pola yang konsisten dalam emisi karbon baik bisnis besar maupun kecil. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian Nawangsih et al. (2025) dan made et al. (2023) yang menemukan bahwa tingkat utang tidak mewakili emisi karbon dan bahwa kemampuan perusahaan untuk melaporkan emisi karbon tidak terkait dengan tingkat utang.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan pengujian, nilai signifikansi sebesar 0,67 nilai ini lebih besar dari 0,05, Akibatnya, emisi karbon tidak terpengaruh oleh profitabilitas. Karena sebagian besar perusahaan batu bara menginvestasikan kembali pendapatan untuk pertumbuhan, mesin baru, peningkatan kapasitas tambang, dan kebutuhan operasional lainnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi tidak selalu berarti emisi yang lebih tinggi. Di sisi lain, pengungkapan emisi secara publik dapat membantu bisnis dengan keuntungan rendah mempertahankan nama baik dan legitimasi sosial mereka. fluktuasi harga batu bara yang menyebabkan perubahan profitabilitas antar periode juga membuat laba bukan faktor yang konsisten dalam menentukan kebijakan pengungkapan emisi. Temuan ini sejalan dengan temuan Nurrohman dan Ambarwanti (2024) dan T. N. Claudia dan Halik (2023), yang juga tidak mampu menunjukkan pengaruh profitabilitas penjualan terhadap emisi karbon, kedua studi tersebut menemukan bahwa keputusan perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon tidak terpengaruh oleh jumlah keuntungan yang dihasilkannya.

Variabel Kontrol terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Uji t menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki nilai signifikan sebesar 0,191, yang lebih tinggi dari ambang batas 0,05. Oleh karena itu, kinerja lingkungan tidak berdampak pada distribusi emisi karbon. Perusahaan yang melakukan pekerjaan yang baik dalam melindungi lingkungan tidak selalu mengungkapkan informasi yang lebih rinci tentang emisi karbon mereka daripada perusahaan yang melakukan pekerjaan yang buruk. Skor PROPER suatu perusahaan tidak selalu mencerminkan seberapa banyak informasi tentang emisi karbon yang diungkapkannya karena evaluasi tersebut mencakup berbagai topik manajemen lingkungan di industri batu bara, termasuk pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, upaya untuk memperoleh legitimasi sosial, tekanan dari pemangku kepentingan, dan peraturan internal semuanya berperan dalam membentuk prosedur pengungkapan, sementara deklarasi emisi karbon masih bersifat sukarela (Bakrie, 2025). Lingkungan et al. (2025) menemukan bahwa perusahaan bertujuan untuk mencapai PROPER, dan Suhardi (2025) menemukan bahwa transparansi perusahaan dalam melaporkan emisi karbon tidak secara signifikan mencerminkan kepatuhan terhadap norma lingkungan.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti tidak dapat menghilangkan semua potensi kendala dalam penelitian ini. Pertama, model asli memiliki masalah dengan autokorelasi, sehingga pendekatan *Cochrane-Orcutt* digunakan untuk memodifikasi model tersebut. Kedua, terdapat kekurangan data karena penelitian ini membutuhkan analisis data emisi karbon, dan beberapa perusahaan tidak merilis laporan tahunan. Ketiga, nilai *adjusted R square* yang dimodifikasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tingkat utang, dan profitabilitas tidak dapat sepenuhnya memprediksi total emisi karbon.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan terkait pengaruh ukuran perusahaan, tingkat utang, dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial ukuran perusahaan, tingkat utang, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya aset perusahaan, tingkat penggunaan utang, maupun kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak menjadi faktor utama yang menentukan luas pengungkapan emisi karbon. Selain itu, kinerja lingkungan sebagai variabel kontrol juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja yang baik belum tentu mengungkapkan informasi emisi karbon secara lebih luas. Secara simultan, ukuran perusahaan, tingkat utang, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan emisi karbon pada perusahaan batu bara lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyani Dewi, P. P. R., & Agustina, P. A. A. (2023). Ukuran Perusahaan, Leverage, Kinerja Perusahaan Dan Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 667–680. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3383>
- Arsy, C. B., & Amin, M. N. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 9(1), 86. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v9i1.2033>
- Bakrie, U. (2025). *Analysis of factors determining carbon emission disclosure in companies in Indonesia : A literature review*. 8(September), 292–300.
- Claudia, T. N., & Halik, B. R. (2023). PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON (Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(5), 705–7016.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Febriani Irma, M. (2024). Tingginya Kenaikan Suhu Akibat Peningkatan Emisi Gas Rumah Kaca Di Indonesia. *JSSIT: Jurnal Sains Dan Sains Terapan*, 2(1), 26–32. <https://doi.org/10.30631/jssit.v2i1.49>
- Gama, A. W. S., Mitriani, N. W. E., & Widnyani, N. M. (2024). *Kumpulan Teori Bisnis: Perspektif Keuangan, Bisnis, dan Strategik*. Nilacakra.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Universitas Diponegoro.
- Hariswan, A. M., Nur, E., & Mela, N. F. (2022). Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Al-Iqtishad*, 1(18), 19–41.
- Lingkungan, P. K., Karbon, K., Jatikusuma, N. P., & Rustam, A. R. (2025). *Kompetisi Perusahaan , Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Abstrak Pendahuluan*. 8(4), 1320–1336.
- Made, N., Narindi, T., Ny, N., & Rahayu, S. (2023). *ePaper Bisnis : International Journal of Entrepreneurship and Management The Influence of Profitability , Leverage , and Company Size on Carbon Emission Disclosure*.
- Melja, A., Murhaban, M., Mursidah, M., & Yusra, M. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 1(3), 332.

<https://doi.org/10.29103/jam.v1i3.8722>

- Nawangsih, N. I., Ridwansyah, E., & Anggraini, D. (2025). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2019-2023*. 7(1). <https://doi.org/10.32877/ef.v7i1.1771>
- Nugraha, M. F. (2024). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Kasus Perusahaan Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022). *Accounting Insights Journal*, 1(1), 83–99.
- Nurrohmah, A. A., & Ambarwanti, N. S. (2024). *Jurnal Pijar Studi Manajemen dan Bisnis CARBON EMISSION DISCLOSURE IN INDONESIA: THE EFFECT OF PROFITABILITY AND LEVERAGE ON COAL SUB-SECTOR*. 3(1), 45–59.
- Penulis, D. S., & Versi, C. W. (2024). *Risiko mengabaikan emisi metana di pertambangan batu bara Daftar Isi*.
- Rosita, V. M., Purnamawati, I., & Mulyono, R. D. A. P. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis*, 4(2), 116–124. <https://doi.org/10.25047/asersi.v4i2.5240>
- Setiawan, A., & Kusuma, P. F. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Sosial*, 1(3), 138–149. <http://jurnal.uwp.ac.id/feb/index.php/jebs/article/view/320%0Ahttp://jurnal.uwp.ac.id/feb/index.php/jebs/article/download/320/206>
- Sindy, W. (2024). *DETERMINANTS OF COMPANY SIZE, LEVERAGE, AND PROFITABILITY, ON CARBON EMISSION DISCLOSURE*. 11(1), 17–28.
- Suhardi, M. K. (2025). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(2), 786–798. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v5i2.1348>
- Sukmawati, I., & Henny, D. (2024). Pengungkapan Emisi Karbon Yang Dipengaruhi Oleh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajemen dan Leverage Dalam Suatu Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 825–834.
- Tana, H. F. P., & Diana, B. (2021). Pengaruh Tipe Industri, Tingkat Utang Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(2), 104–112. <https://doi.org/10.33508/jima.v10i2.3567>
- Widiawati, P., & Hidayati, C. (2024). Pengungkapan Emisi Karbon: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(3), 2186–2206. <https://doi.org/10.30651/jms.v9i3.23079>
- Willyana, S., & Trisakti, U. (2024). *PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE DENGAN FINANCIAL*. 8(7), 305–311.
- Wiratno, A., & Muaziz, F. (2020). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 22(1), 28–41.